

PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP INKLUSI KEUANGAN RUMAH TANGGA DENGAN JARINGAN SOSIAL (*NETWORK*) SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Isna Samrotul Fuadah¹, Aniek Hindrayani², Salman Alfarisy Totalia³

¹Universitas Sebelas Maret, samrotulisna@gmail.com

²Universitas Sebelas Maret, aniek_h@staff.uns.ac.id

³Universitas Sebelas Maret, salmantotal@fkip.uns.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.26740/jupe.v9n3.p77-85>

Article history

Received

20 December 2022

Revised

2 March 2023

Accepted

10 April 2023

How to cite

Fuadah, I. S., Hindrayani, A., & Totalia, S. A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Rumah Tangga Dengan Jaringan Sosial (*Network*) Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 11(2), 77-85.

<https://doi.org/10.26740/jupe.v9n3.p77-85>

Kata Kunci: literasi keuangan, jaringan sosial (*network*), inklusi keuangan.

Keywords: *financial literacy, social network, financial inclusion.*

Corresponding author

Isna Samrotul Fuadah

samrotulisna@gmail.com

Abstrak

Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan rumah tangga dengan jaringan sosial (*network*) sebagai variabel moderating pada masyarakat miskin Kabupaten Blera. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dimana subjek penelitiannya masyarakat miskin Kabupaten Blera berjumlah 391 responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan *probability sampling* dengan teknik *stratified random sampling*. Proses mengumpulkan data dilakukan dengan angket atau kuesioner yang dibagikan kepada setiap rumah yang telah mendapatkan nomor undian sebagai sampel. Teknik uji validitas menggunakan rumus *korelasi pearson product moment*. Analisis data yang digunakan adalah regresi hierarki menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Hasil penelitian yang diperoleh antara lain. *Pertama*, literasi keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan rumah tangga masyarakat miskin Kabupaten Blera. *Kedua*, jaringan sosial (*network*) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan rumah tangga masyarakat miskin Kabupaten Blera. *Ketiga*, jaringan sosial (*network*) memperkuat hubungan antara literasi keuangan terhadap inklusi keuangan rumah tangga masyarakat miskin Kabupaten Blera.

Abstract

The research was conducted aiming to determine the effect of financial literacy on household financial inclusion with social networks as a moderating variable for the poor in Blera Regency. This research is a quantitative descriptive research where the research subjects are the poor people of Blera Regency, amounting to 391 respondents. Sampling was carried out using probability sampling with stratified random sampling technique. The process of collecting data is carried out by means of a questionnaire or questionnaire which is distributed to every house that has received a lottery number as a sample. The validity test technique uses the pearson product moment correlation formula. Data analysis used is hierarchical regression using Moderated Regression Analysis (MRA). The research results obtained include. First, financial literacy has a positive and significant effect on the financial inclusion of poor households in Blera Regency. Second, social networks have a positive and significant impact on the financial inclusion of poor households in Blera Regency. Third, social networks strengthen the relationship between financial literacy and the financial inclusion of poor households in Blera Regency.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi beserta dukungan tingkat penetrasi internet yang semakin pesat telah memudahkan masyarakat untuk melakukan berbagai macam aktivitas, salah satunya terkait aktivitas transaksi di sektor lembaga keuangan. (Bire et al., 2019) kondisi tersebut menuntut individu untuk mempunyai kecerdasan finansial, yakni kecerdasan terkait pengelolaan aset pribadi karena dengan begitu manfaat yang diperoleh seseorang akan maksimal dari uang yang dimiliki. (Chen & Volpe, 1998) individu yang tidak dapat mengatur keuangannya akan menjadi masalah bagi masyarakat. Usaha dalam meningkatkan pemahaman terkait pengelolaan keuangan tersebut dilakukan oleh pemerintah yang saat ini telah berupaya fokus untuk meningkatkan literasi keuangan dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia. Inklusi keuangan merupakan sebuah upaya dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap produk ataupun jasa keuangan. Kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan rumah tangga dengan cara memanfaatkan produk dan layanan di sektor keuangan formal dapat memungkinkan mereka untuk berintegrasi lebih baik dan berkontribusi pada pembangunan yang berdampak pada kesejahteraan rumah tangga.

Menurut (Amidjono et al., 2016) semakin meningkatnya inovasi disertai dengan bertambahnya produk dan layanan keuangan yang semakin canggih di pasar keuangan telah menunjukkan bahwa sangat pentingnya program literasi keuangan yang dilakukan oleh lembaga keuangan dalam mempromosikan akses layanan keuangan, terutama pada kalangan rumah tangga miskin di negara berkembang. (Demirgyc-Kunt & Klapper, 2012) Masyarakat miskin yang memiliki akses layanan keuangan mempunyai kemungkinan untuk keluar dari jebakan kemiskinan (*proverty trap*) yaitu pada kegiatan ekonomi produktif seperti pendidikan dan kegiatan wirausahawan dengan cara menabung ataupun investasi. Penelitian (Okello Candiya Bongomin et al., 2016) dan (Bire et al., 2019) mengungkapkan bahwa literasi keuangan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Literasi keuangan dipandang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat miskin pedesaan dalam mengambil sebuah pilihan dan keputusan terkait keuangan rumah tangga dengan tepat. Namun hasil lain (Candiya Bongomin et al., 2017) mengungkapkan bahwa dari empat indikator yang ada dalam literasi keuangan hanya indikator sikap yang mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap inklusi keuangan. Menurutnya keterampilan yang diberikan kepada masyarakat miskin yang tidak sejalan dengan skema kognitif dapat membawa dampak negatif terhadap keputusan pengelolaan keuangan rumah tangga.

Berdasarkan (OJK, 2019) Indeks Inklusi Keuangan untuk daerah provinsi Jawa Tengah diketahui bahwa nilainya belum cukup tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi yang lainnya yaitu sebesar 65,70% atau dengan kata lain prosentase tersebut masih berada di bawah angka nasional, yakni 76,19%. Selain itu berdasarkan strata wilayah, untuk daerah perkotaan memiliki indeks inklusi keuangan sebanyak 83,60%, sementara itu untuk daerah pedesaan hanya sebesar 68,49%. Mengacu pada penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya tingkat inklusi keuangan masyarakat perkotaan lebih tinggi daripada tingkat inklusi keuangan di masyarakat pedesaan karena hal tersebut terbukti bahwa hingga saat ini baru sebagian masyarakat di pedesaan yang sudah mengenal dan menggunakan berbagai jenis produk maupun layanan di sektor keuangan.

Keterbatasan pengetahuan masyarakat terkait berbagai jenis produk dan/ atau layanan di sektor lembaga keuangan beserta masing-masing karakteristiknya menunjukkan kondisi terkait tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dalam kategori rendah. Keterangan terkait literasi keuangan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia telah diberikan OJK melalui Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLKI) pada tahun 2021 dimana indeks literasi keuangan dilaporkan baru mencapai 38,03%. Selanjutnya tingkat literasi keuangan yang didasarkan atas strata wilayah, untuk daerah perkotaan indeks nilainya 41,41%, sementara itu untuk daerah pedesaan indeks literasi keuangannya hanya mencapai 34,53, hal tersebut artinya belum mencapai setengah dari seluruh masyarakat Indonesia yang memiliki pemahaman yang baik terkait akses layanan produk di lembaga keuangan. (Chen & Volpe, 1998) juga mengategorikan tiga tingkatan literasi keuangan yaitu kurang dari 60% masuk kategori rendah, 60% - 79% masuk kategori sedang dan lebih dari 79% masuk dalam kategori tinggi. (Amidjono et al., 2016) dan (Bire et al., 2019) berpendapat rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat akan mengarahkan pada bentuk perilaku manajemen keuangan yang buruk daripada orang lain yang lebih melek finansial. Masyarakat era sekarang yang memiliki kebebasan cukup luas seharusnya mampu menetapkan jenis produk serta layanan keuangan yang baik dan dinilai sesuai kebutuhan, serta dapat meyakini bahwa segala aktivitas keuangan seperti penyusunan rencana anggaran yang terpilih akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan keuangan keluarga.

(Stack, 2011) berpendapat bahwa interaksi yang terjalin dalam sebuah jaringan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan pemahaman keuangan yang nantinya akan berguna untuk membuat sebuah keputusan keuangan yang tepat dan bijaksana. Menurut (Newman et al., 2014) jaringan yang terdapat di lingkungan masyarakat dinilai sangat penting karena

kehadirannya menjadi sebuah saluran yang dapat memfasilitasi seseorang untuk lebih memahami karakteristik dari setiap produk dan layanan yang tersedia di lembaga keuangan formal. Hasil penelitian (Okello Candiya Bongomin et al., 2016) menunjukkan bahwasannya jaringan dan inklusi keuangan menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan. Menurutnya jaringan yang tertanam dalam modal sosial dengan sanksi sosial yang kuat dapat membantu orang miskin dalam mengakses layanan di lembaga keuangan. Selain itu (Okten & Osili, 2004) juga mendapatkan hasil bahwa jaringan keluarga dan komunitas sangat penting untuk mengetahui tempat untuk meminjam dan melakukan persetujuan terkait pinjaman/ kredit. Akan tetapi dalam penelitiannya mengungkapkan jika tidak terdapat bukti bahwa orang kaya akan mendapatkan manfaat yang lebih dari jaringan komunitas yang ada.

Daerah yang terletak pada bagian paling timur Provinsi Jawa Tengah salah satunya adalah Kabupaten Blora. Kabupaten Blora dipilih untuk menjadi lokasi penelitian ini karena menurut data BPS Provinsi Jawa Tengah tahun 2020 menuturkan bahwa tingkat kemiskinan penduduk Kabupaten Blora ada di nomor urut 23 dari 35 Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah yaitu sebesar 11,96%. Angka tersebut masuk dalam kategori zona merah sebab prosentase kemiskinannya berada di atas tingkat kemiskinan Jawa Tengah 11,41% serta tingkat kemiskinan Nasional 9,78%. Selain itu petani menjadi mata pencaharian utama bagi penduduk, sebagian besar masyarakat hidup dengan mengandalkan lahan yang dimiliki untuk kegiatan pertanian. Akan tetapi berdasarkan laporan sensus pertanian diketahui bahwasannya masyarakat dinilai belum mampu memanfaatkan lahan padi secara maksimal karena dengan luas lahan padi 46.620 hektar masyarakat hanya mampu menjadikan 15.094 hektar sebagai sawah irigasi, sedangkan 31.526 hektar masih berupa sawah tadah hujan dan 23.953 hektar masih menjadi lahan kering. Dengan demikian selama masa prapanen tambahan modal sangat dibutuhkan, baik untuk kegiatan produksi, maupun biaya hidup sehari-hari. Keterbatasan penguasaan teknologi menyebabkan para petani untuk lebih memilih menggunakan lembaga keuangan informal untuk hal peminjaman uang. Sesuai dengan (Katiandagho et al., 2013) para petani lebih memilih lembaga kredit informal karena mereka menganggap bahwa untuk memperoleh kredit formal sangatlah sulit, selain karena prosedur yang berbelit, tidak adanya agungan dan petani juga merasa tidak nyaman untuk pergi ke bank.

(Candiya Bongomin et al., 2017) berpendapat bahwa desain serta model bisnis baru yang merupakan inovasi dari produk lembaga keuangan yang dilakukan sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini seperti bank

tanpa cabang (misalnya penggunaan ponsel, *strip magnetik* atau kartu *chip*, dan aplikasi biometrik) telah menghambat akses penggunaan layanan keuangan terutama pada masyarakat miskin yang dianggap buta finansial dan masih memiliki jaringan terbatas. Letak wilayah Kabupaten Blora yang dinilai jauh dari pusat ibukota provinsi Jawa Tengah yaitu 123 km serta beberapa daerah kecamatan yang masih memiliki akses internet dan transportasi terbatas mengakibatkan masyarakatnya cenderung lebih memilih untuk menggunakan lembaga informal demi urusan kebutuhan keuangan. Masyarakat Kabupaten Blora dengan mata pencaharian utama sebagai petani cenderung lebih memilih untuk memanfaatkan lembaga kredit informal seperti rentenir karena mereka menganggap bahwa tata cara untuk mendapatkan kredit jauh lebih mudah daripada di lembaga kredit formal, walaupun dengan tingkat bunga yang lebih banyak. Sesuai (Newman et al., 2014) menerangkan bahwa penyimpanan uang dalam bentuk tunai di rumah dan juga melakukan kredit/ pinjaman dengan lembaga keuangan informal cenderung dipilih oleh masyarakat negara berkembang terutama yang berada di daerah pedesaan.

Pra penelitian yang dilakukan kepada 50 responden diperoleh hasil bahwa 38% masyarakat telah menggunakan dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan secara formal, terdapat 28% masyarakat masih menggunakan sektor keuangan informal, dan sebanyak 34% masyarakat tidak mempunyai akses keuangan baik formal ataupun informal. Selanjutnya juga diketahui jika 20% masyarakat memilih uangnya untuk disimpan di sektor formal bank, sebanyak 16% masyarakat memilih uangnya untuk disimpan di sektor informal berupa arisan, sementara 22% masyarakat memilih untuk menyimpan uangnya dirumah dan 12% yang lain tidak mempunyai tabungan. Terkait hal pinjaman, sebanyak 18% masyarakat telah mampu menggunakan sektor lembaga formal mulai dari perbankan, koperasi, ataupun pegadaian; sedangkan 12% masyarakat lainnya lebih memilih menggunakan sektor lembaga informal baik ke tetangga, teman, maupun rentenir.

Mengacu kepada penjelasan dan kondisi yang telah diuraikan di atas, penelitian terkait pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan rumah tangga dengan jaringan sosial (*network*) sebagai variabel moderating pada masyarakat miskin yang tinggal di daerah pedesaan Kabupaten Blora, Jawa Tengah menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Tujuannya yaitu untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan rumah tangga miskin, mengetahui pengaruh jaringan sosial (*network*) terhadap inklusi keuangan rumah tangga miskin, dan mengetahui jaringan sosial (*network*) memperkuat hubungan antara

literasi keuangan terhadap inklusi keuangan rumah tangga miskin.

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis yaitu mengenai kontribusi dalam mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan keuangan khususnya tentang literasi keuangan yang dimiliki oleh masyarakat luas dan dampaknya terhadap keputusan keuangan rumah tangga untuk mengakses layanan dan produk yang tersedia di sektor lembaga keuangan formal. Selain itu penelitian ini juga mempunyai manfaat praktis yaitu diharapkan mampu memberikan motivasi kepada para pelaku rumah tangga dalam melakukan alokasi keuangan, serta memberikan bukti bahwa literasi keuangan yang diperoleh dari informasi yang ada di jaringan sosial (*network*) mampu mempengaruhi terkait pembuatan keputusan penggunaan layanan keuangan rumah tangga yang disesuaikan dengan kebutuhan sehingga akan mendorong pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat. Bagi pemerintah daerah diharapkan mampu bekerjasama dengan pelaku usaha jasa keuangan untuk membuat sebuah program yang dapat merangsang minat masyarakat terhadap perbankan dan meningkatkan keakraban masyarakat dengan produk dan/ atau layanan perbankan serta hak dan kewajiban nasabah bank.

METODE

Metode penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan tiga variabel yaitu literasi keuangan (X), inklusi keuangan (Y), dan jaringan sosial (*network*) (Z) digunakan dalam penelitian ini. Pengukuran literasi keuangan menggunakan empat indikator yang diadopsi dari penelitian sejenis (Okello Candiya Bongomin et al., 2016), (Candiya Bongomin et al., 2017), dan OJK meliputi: a) pengetahuan (*knowledge*), yaitu pemahaman yang unggul mengenai layanan keuangan dan dapat mendorong masyarakat untuk terhindar dari bahaya moral yang terjadi di pasar keuangan. b) keterampilan (*skills*), terkait keefektifan dalam memilih dan memutuskan layanan keuangan yang akan digunakan. c) sikap (*attitude*), terkait tingkat kepercayaan terhadap institusi keuangan beserta produk layanannya. d) tingkah laku (*behaviour*), terkait kemampuan dalam proses penyusunan anggaran, perencanaan, dan keputusan pengelolaan keuangan rumah tangga. Pengukuran variabel inklusi keuangan (Y) mengadopsi empat indikator dari penelitian (Okello Candiya Bongomin et al., 2016), dan (Candiya Bongomin et al., 2017) meliputi: a) akses (*access*), terkait kemampuan dalam mengenakan produk dan/ atau layanan di sektor keuangan formal dilihat dari jangkauan fisik dan biaya. b) pemakaian (*usage*), terkait penggunaan secara aktual terhadap produk dan/ atau layanan keuangan. c) kualitas (*quality*), terkait tingkat terpenuhinya kebutuhan masyarakat dalam mengakses produk dan layanan di sektor keuangan formal. d) kesejahteraan (*welfare*), terkait ukuran

dampak yang ditimbulkan atas penggunaan produk juga layanan di sektor keuangan. Pengukuran variabel jaringan sosial (*network*) menggunakan tiga indikator yang mengadopsi dari penelitian (Okello Candiya Bongomin et al., 2016), (Newman et al., 2014), dan (Okten & Osili, 2004) meliputi: a) interaksi (*interaction*), terkait keterlibatan dalam sebuah jaringan sehingga memberi manfaat dan membina pertukaran informasi baru terkait pemanfaatan lembaga keuangan. b) ikatan (*ties*), terkait perkumpulan dalam sebuah jaringan yang dapat membangun kepercayaan diri terkait keikutsertaannya dalam penggunaan produk layanan di sektor keuangan formal. c) saling ketergantungan (*interdependence*), terkait keikutsertaan dalam sebuah jaringan untuk mengatasi berbagai permasalahan serta dapat meningkatkan keterampilan dalam hal pemanfaatan layanan keuangan dengan tepat. Selanjutnya, penilaian jawaban kuesioner untuk masing-masing variabel menggunakan skala likert.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat miskin Kabupaten Blora yang terdaftar di Dinas Sosial sebagai kelompok miskin berpenghasilan rendah dan menjadi bagian dari program pemberdayaan masyarakat serta menerima bantuan sosial berjumlah 16.517. *Probability sampling* dengan teknik *stratified random sampling* digunakan untuk mengambil sampel yaitu sebanyak 391, penyebaran angket dilakukan dengan mendatangi setiap rumah yang telah mendapatkan nomor undian menggunakan Microsoft Excel. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi hierarki dengan *Moderated Regression Analysis (MRA)* karena pada penelitian ini mengandung unsur interaksi. *Moderated Regression Analysis* merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier yang dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Keberadaan jaringan sosial (*network*) sebagai variabel moderating diadopsi dari penelitian sebelumnya yang sejenis yakni dari penelitian (Okello Candiya Bongomin et al., 2016) dengan judul "Financial Inclusion in Rural Uganda: Testing Interaction Effect of Financial Literacy and Network".

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Uji Prasyarat Analisis

Pembuktian uji normalitas menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* dengan nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil rekapitulasi diperoleh nilai signifikansi 0,200, berarti nilai diketahui lebih dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Hasil itu mengindikasikan jika data yang diperoleh mempunyai distribusi normal.

Pengujian multikolinieritas dilakukan berdasarkan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Berdasarkan uji yang dilakukan didapat nilai *tolerance* baik variabel literasi keuangan (X) maupun jaringan sosial (*network*) (Z) yaitu 0,778. Kemudian, diperoleh nilai VIF 1,286 untuk variabel literasi keuangan (X) dan variabel jaringan sosial (*network*). Dua variabel mempunyai nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, hal itu mengartikan jika variabel literasi keuangan maupun variabel jaringan sosial (*network*) tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Uji *Rank Spearman* digunakan untuk pengujian heteroskedastisitas dengan patokan nilai signifikansi korelasi pada *Unstandardized Residual* > 0,05. Berdasarkan pengujian diketahui nilai signifikansi variabel literasi keuangan (X) sebanyak 0,684 dan variabel jaringan sosial (*network*) (Z) sebesar 0,546. Hal itu menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, sehingga pengujian hipotesis dapat dilanjutkan.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi Pearson

Tujuannya ialah guna mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yang mempunyai distribusi data normal. Hasil output disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Pearson

		Correlations		
		Y	X	Z
Inklusi Keuangan	Pearson	1	,730	,481
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
Literasi Keuangan	N	391	391	391
	Pearson	,730	1	,472
	Correlation			
Jaringan Sosial	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000
	N	391	391	391
	Pearson	,481	,472	1
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000
	N	391	391	391

(Sumber : Data Primer Diolah, 2022)

Berdasar tabel yang ada dapat disimpulkan bahwasannya: (1) Nilai r korelasi antara literasi keuangan (X) dan inklusi keuangan (Y) sebesar 0,730 dengan nilai signifikan 0,000 < 0,05 yang artinya mempunyai korelasi positif dan kekuatan tinggi dan kuat. (2) Nilai r korelasi antara jaringan sosial (Z) dan inklusi keuangan (Y) sebesar 0,481 dengan nilai signifikan 0,000 < 0,05 yang berarti mempunyai korelasi positif dan kekuatan cukup.

Sesuai output di atas dapat disimpulkan bahwasannya terdapat korelasi antara masing-masing variabel yang ada. Kondisi demikian

artinya jika seseorang mau ikut berpartisipasi dalam jaringan sosial (*network*) yang ada maka ia akan mendapatkan informasi ataupun pengetahuan baru yang salah satunya terkait konsep dasar keuangan sehingga tingkat literasi keuangan juga akan lebih meningkat, dan dengan baiknya literasi keuangan akan berpengaruh terhadap peningkatan inklusi keuangan rumah tangga.

b. Uji Regresi Hierarki menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Dalam uji regresi hierarkis pada setiap langkah terdapat penambahan prediktor baru sehingga mendapatkan model yang lebih kompleks daripada model di langkah sebelumnya. Hasil uji regresi hierarkis menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)* adalah:

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Hierarki dengan MRA

Variabel	Model I	Model II	Model III
Konstanta	1,359	1,075	2,366
Literasi Keuangan	0,673	0,596	0,205
Jaringan Sosial		0,160	-0,226
Interaksi			0,116
Sig.	0,000	0,000	0,048
R2 Adj	0,532	0,555	0,558

(Sumber : Data Primer Diolah, 2022)

Hasil uji regresi hierarkis menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)* dijabarkan pada model persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1,359 + 0,673X_1$$

$$Y = 1,075 + 0,596 X_1 + 0,160 Z$$

$$Y = 2,366 + 0,205 X - 0,226Z + 0,116 X*Z$$

- 1) Berdasarkan hasil persamaan regresi model pertama diperoleh nilai konstan sejumlah 1,359 (positif) dan nilai koefisien regresi X = 0,673. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap terdapat kenaikan dalam satuan kegiatan variabel Literasi Keuangan akan meningkatkan nilai variabel Inklusi Keuangan (Y) sebesar 0,673 satuan.
- 2) Berdasarkan hasil persamaan regresi model kedua diperoleh nilai konstan sejumlah 1,075 (positif), nilai koefisien regresi X = 0,596, dan nilai koefisien regresi Z = 0,160. Variabel Literasi Keuangan memiliki nilai koefisien 0,596 menunjukkan apabila setiap terjadi kenaikan dalam satuan kegiatan variabel Literasi Keuangan akan meningkatkan nilai variabel Inklusi Keuangan (Y) sebesar 0,596 satuan. Selanjutnya variabel Jaringan Sosial (*Network*) memiliki nilai koefisien 0,160, artinya setiap terjadi kenaikan dalam satuan kegiatan variabel Jaringan Sosial (*Network*)

akan meningkatkan nilai variabel Inklusi Keuangan (Y) sebesar 0,160 satuan.

- 3) Berdasarkan hasil persamaan regresi model ketiga diperoleh nilai konstan sejumlah 2,366 (positif), nilai koefisien regresi $X = 0,205$, regresi $Z = -0,226$, dan interaksi (XZ) = 0,116. Nilai koefisien variabel Literasi Keuangan (X) sebesar 0,205 yang berarti tiap kenaikan pada satu kegiatan variabel Literasi Keuangan akan meningkatkan nilai Inklusi Keuangan (Y) sebanyak 0,205 satuan. Kemudian nilai koefisien Jaringan Sosial (Z) sebanyak -0,266 yang berarti Z tidak memiliki pengaruh terhadap Y. Kenaikan dalam satuan kegiatan variabel Jaringan Sosial akan mengurangi nilai variabel Inklusi Keuangan (Y) sebesar 0,266. Selanjutnya nilai koefisien variabel Interaksi ($X*Z$) sebesar 0,116 menunjukkan bahwa setiap kenaikan dalam satuan kegiatan variabel interaksi akan meningkatkan variabel inklusi keuangan (Y) sebesar 0,116.

c. Uji-t (Uji Regresi Secara Parsial)

Tujuan pengujian ini untuk mengetahui bahwa variabel literasi keuangan (X) dan jaringan sosial (*network*) mempunyai pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap inklusi keuangan (Y). Hipotesis dikatakan diterima jika besarnya t hitung lebih besar dari nilai t tabel dan sebaliknya. Perhitungan nilai t tabel dengan Ms.Exel melalui formula =TINV(p;df atau +TINV (0,05;388) dengan hasil t tabel 1,966. Hasil uji-t ditampilkan berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji-t

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients	T	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Std. Error			
1 (Constant)	1,075	,121		8,896	,000
Literasi Keuangan	,596	,035	,647	16,897	,000
Jaringan Sosial (Network)	,160	,035	,176	4,594	,000

(Sumber : Data Primer Diolah, 2022)

Berdasar tabel tersebut dapat diambil keputusan bahwa: (1) hasil uji-t literasi keuangan 16,897 yang apabila dibandingkan nilai t tabel 1,966 mempunyai nilai lebih besar ($16,897 > 1,966$), ditambah nilai signifikansi 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan

H_a diterima, berarti literasi keuangan (X) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan (Y). (2) hasil uji t hitung jaringan sosial (*network*) 4,594 yang berarti nilainya lebih besar dibandingkan dengan t tabel 1,966 ($4,594 > 1,966$), kemudian nilai signifikansi 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa jaringan sosial (*network*) (Z) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan.

d. Koefisien Determinasi

Berdasar ketiga model persamaan regresi didapatkan hasil koefisien determinasi berikut ini:

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	R Square Change
1.	0,730	0,533	0,532	0,533
2.	0,747	0,557	0,555	0,024
3.	0,750	0,562	0,558	0,004

(Sumber : Data Primer Diolah, 2022)

Analisis data dari tabel antara lain: (1) Nilai *Adjusted R-Square* pada model persamaan regresi pertama 0,532, maka dapat dikatakan jika literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan sebesar 53,2% , dan sisanya 46,8% dipengaruhi variabel lain di luar variabel yang diteliti. (2) Nilai *Adjusted R-Square* pada model persamaan regresi kedua sebesar 0,555 , maka dapat dikatakan jika literasi keuangan dan jaringan sosial (*network*) berpengaruh terhadap variabel inklusi keuangan sebesar 55,5% , dan 44,5% sisanya dipengaruhi variabel lain. (3) Nilai *Adjusted R-Square* pada model persamaan regresi ketiga sebesar 0,558 , sehingga dapat dikatakan bahwa jaringan sosial (*network*) memoderasi hubungan antara literasi keuangan terhadap inklusi keuangan. Nilai *Adjusted R-Square* sebelum dan sesudah ditambah variabel moderasi diketahui meningkat dari 53,2% menjadi 55,8% , sehingga menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan dapat diperkuat dengan adanya jaringan sosial (*network*) yang bertindak sebagai variabel moderating.

PEMBAHASAN

Literasi Keuangan memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan rumah tangga miskin Kabupaten Blora

Berdasarkan hasil uji Regresi Hierarkis menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)* pada model persamaan pertama diperoleh hasil koefisien regresi Literasi Keuangan mempunyai nilai positif dan signifikan. Selanjutnya juga diperoleh nilai uji t hitung yang lebih besar dari nilai t tabel. Interpretasi pada hasil tersebut

adalah H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan itu dapat dinyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan rumah tangga masyarakat miskin Kabupaten Blora. Arah korelasi diperoleh nilai positif yang berarti tingginya tingkat literasi keuangan masyarakat akan meningkatkan tingkat inklusi keuangan dan juga sebaliknya.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan memiliki pernyataan jika tingginya tingkat literasi keuangan akan diikuti oleh tingkat inklusi keuangan rumah tangga yakni terkait penggunaan ataupun akses pada layanan keuangan yang tersedia di lembaga formal, seperti misalnya perbankan. Tingkat inklusi keuangan masyarakat miskin yang tinggal di area pedesaan dipengaruhi oleh literasi keuangan karena pada dasarnya perilaku yang dilakukan seseorang tergantung pada informasi yang didapatkan, sesuai *Theory of Planned Behavior*. Pengetahuan terkait konsep dasar keuangan serta keterampilan yang dimiliki dalam hal pengelolaan keuangan akan berdampak pada kemampuan mereka untuk membuat suatu pilihan serta pengambilan sebuah keputusan terkait masalah keuangan rumah tangga dengan tepat. Pemahaman, penggunaan serta pemanfaatan produk dan layanan jasa keuangan akan meningkat apabila seseorang memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, serta memiliki sikap dan tingkah laku yang baik.

Literasi Keuangan yang baik akan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mengakses layanan keuangan di lembaga formal karena literasi keuangan memiliki hubungan erat dengan perlakuan, pengelolaan, dan penggunaan atas uang yang dimiliki, seperti pembuatan rencana anggaran serta melakukan kontrol dalam kegiatan belanja. Dalam hal itu masyarakat dapat menentukan sebuah sikap terkait keuangan yang dimilikinya, mulai dari mengelola keuangan, menganggarkan keuangan, sampai bagaimana memutuskan terkait bentuk investasi yang akan diambil. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis pertama ini diterima karena sejalan dengan hasil penelitian (Okello Candiya Bongomin et al., 2016) dan (Yakubu et al., 2017) jika literasi keuangan secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap inklusi keuangan.

Jaringan sosial (*network*) memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan rumah tangga miskin Kabupaten Blora

Berdasarkan hasil uji Regresi Hierarkis menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)* pada persamaan kedua diperoleh koefisien regresi variabel Jaringan Sosial (*Network*) memiliki nilai positif dan signifikan. Selanjutnya juga diperoleh nilai uji t hitung lebih besar dari nilai t tabel. Interpretasinya ialah H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti dapat dinyatakan jika jaringan sosial

(*network*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan rumah tangga masyarakat miskin Kabupaten Blora. Arah korelasi diperoleh nilai positif yang berarti tingginya tingkat jaringan sosial masyarakat, maka juga akan meningkatkan tingkat inklusi keuangan dan sebaliknya.

Hasil pengkajian data menginformasikan perolehan skor rata-rata secara keseluruhan sebesar 3,35 sehingga memiliki kriteria cukup. Hasil ini menunjukkan bahwasannya keterlibatan masyarakat miskin Kabupaten Blora diberbagai jenis organisasi ataupun jaringan sosial yang terbentuk di lingkungan setempat masuk dalam kategori cukup. Hasil di lapangan juga menemukan fakta bahwa sebagian besar dari sampel penelitian banyak yang bergabung di berbagai jaringan sosial yang ada, responden mengungkapkan bahwa keberadaan suatu wadah perkumpulan di lingkungan desa dapat membantu mereka untuk mendapatkan suatu sumber informasi ataupun pengetahuan baru yang mungkin sebelumnya belum didapatkan, salah satunya adalah perihal sumber-sumber layanan yang tersedia di jasa keuangan. Hal tersebut sesuai item pertanyaan variabel jaringan sosial pada indikator *interaction*, yaitu setiap anggota keluarga saling bertemu dan berinteraksi dengan orang lain serta telah saling mengenal dengan masing-masing teman.

Hipotesis kedua ini dapat diterima karena sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Okello Candiya Bongomin et al., 2016) yang menunjukkan bahwasannya jaringan sosial (*network*) secara positif dan signifikan memengaruhi inklusi keuangan rumah tangga miskin di area pedesaan. Adanya jaringan yang luas antar individu miskin dapat mempengaruhi tingkat inklusi keuangan mereka. Selanjutnya (Salam, A, 2018) mengungkapkan bahwa interaksi positif antara jaringan sosial (*network*) dan inklusi keuangan akan menunjukkan keuntungan finansial yang diharapkan yakni dari segi kesejahteraan keuangan rumah tangga dapat dirasakan ketika pengelolaan keuangan dapat sesuai dengan rencana.

Jaringan sosial (*network*) memperkuat hubungan antara literasi keuangan terhadap inklusi keuangan rumah tangga miskin Kabupaten Blora

Berdasarkan hasil uji Regresi Hierarkis menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)* pada persamaan ketiga diperoleh nilai koefisien regresi variabel interaksi sebesar positif dan signifikan. Selain itu juga diperoleh nilai Adjusted R Square sebelum dan sesudah ditambah variabel moderasi diketahui meningkat, sehingga menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan dapat diperkuat dengan adanya jaringan sosial (*network*) sebagai variabel moderating. Interpretasinya ialah H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat

dinyatakan jika jaringan sosial (*network*) memperkuat hubungan antara literasi keuangan terhadap inklusi keuangan rumah tangga masyarakat miskin Kabupaten Blora. Berdasarkan arah korelasi didapatkan nilai positif yang berarti literasi keuangan masyarakat pada inklusi keuangan meningkat apabila ada peranan jaringan sosial (*network*) dan begitu juga sebaliknya.

Kehadiran jaringan sosial (*network*) dapat membantu menambah informasi baru bagi orang miskin yang dapat mendorong literasi keuangan menjadi jauh lebih baik sehingga mereka memiliki lebih banyak kemampuan untuk memiliki akses ataupun penggunaan layanan keuangan formal. Melalui jaringan sosial (*network*) yang telah terbentuk di lingkungan sekitar akan menunjukkan suatu norma perilaku yang diharapkan dapat membantu meningkatkan literasi keuangan dan nantinya akan berdampak pada akses ke layanan keuangan di lembaga formal yang juga akan semakin meningkat. Kondisi tersebut sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* yang menekankan bahwa perilaku seseorang berlandaskan oleh suatu keyakinan atau informasi yang didapat. Melalui ini, perilaku dan tindakan seseorang dipengaruhi pada niat dan kemampuan atas informasi ataupun pengetahuan yang dimiliki untuk penyelesaian masalah kehidupan.

Peningkatan literasi keuangan yang didukung oleh adanya jaringan sosial (*network*) menjadikan individu untuk lebih dapat memutuskan terkait penggunaan layanan keuangan di lembaga formal dengan tepat yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan rumah tangga. Keberadaan jaringan sosial (*network*) tidak hanya untuk tujuan komunikasi, melainkan juga sebagai sarana untuk mencari dan bertukar pengetahuan keuangan. Jaringan sosial (*network*) memengaruhi perilaku keuangan karena keberadaannya dapat berperan dalam mengembangkan sikap keuangan, artinya jaringan sosial (*network*) berfungsi sebagai sarana interaksi sosial yang dapat membantu individu untuk mengubah perilaku keuangan yang salah. Salah satu contohnya adalah individu dapat termotivasi untuk menabung karena mereka telah melihat manfaat yang dirasakan oleh orang lain dari perilaku menabungnya di lembaga keuangan yang tepat. Hasil hipotesis ketiga pada penelitian ini dapat diterima, hal itu sesuai hasil penelitian (Okello Candiya Bongomin et al., 2016) bahwasannya jaringan sosial (*network*) secara positif dan signifikan memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan masyarakat miskin di pedesaan. Selain itu (Cohen & Nelson, 2011) dan (Okello et al., 2020) juga mengungkapkan bahwa melalui jaringan rumah tangga miskin dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan keuangan, sehingga memungkinkan mereka untuk dapat memilih dan menetapkan keputusan keuangan dengan bijak.

SIMPULAN

Berdasarkan pengujian hipotesis dapat dibuat kesimpulan yaitu: (1) Literasi keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan rumah tangga masyarakat miskin Kabupaten Blora, hasil tersebut dapat diartikan bahwa pengetahuan dan keterampilan terkait pengelolaan keuangan dapat membantu masyarakat miskin di Kabupaten Blora untuk membuat pilihan serta menetapkan sebuah keputusan yang bijaksana atas uang yang dimiliki. (2) Jaringan sosial (*network*) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan rumah tangga masyarakat miskin Kabupaten Blora, hasil tersebut dapat diartikan bahwa keberadaan jaringan yang luas di lingkungan masyarakat dapat berperan sebagai tempat berbagi informasi, terutama terkait sumber daya yang ada termasuk juga layanan keuangan seperti tabungan ataupun kredit. (3) Jaringan sosial (*network*) memperkuat hubungan antara literasi keuangan terhadap inklusi keuangan rumah tangga masyarakat miskin Kabupaten Blora, hasil tersebut artinya peran jaringan sosial (*network*) sebagai variabel moderating dapat memperkuat hubungan antara literasi keuangan terhadap inklusi keuangan.

Keterbatasan penelitian ini, antara lain: pertama, sampel yang digunakan di penelitian ini hanya terbatas pada kelompok rumah tangga miskin di area pedesaan terutama yang tinggal di wilayah Kabupaten Blora sehingga belum menjangkau seluruh kelompok rentan lainnya seperti kelompok pekerja migran ataupun masyarakat yang tinggal di daerah tertinggal. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui kuesioner tertutup sehingga peneliti tidak dapat mempelajari lebih dalam terkait dampak literasi keuangan yang dimoderatori oleh jaringan sosial terhadap keputusan para pelaku rumah tangga dalam menggunakan layanan yang tersedia di lembaga keuangan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amidjono, D. S., Brock, J., & Junaidi, E. (2016). Financial Literacy in Indonesia. *International Handbook of Financial Literacy*, 277–290. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-0360-8>
- Bire, A. R., Sauw, H. M., & Maria, -. (2019). The Effect of Financial Literacy Towards Financial Inclusion Through Financial Training. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 186–192. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.280>
- Candiya Bongomin, G. O., Munene, J. C., Ntayi, J. M., & Malinga, C. A. (2017). Financial literacy in Emerging Economies: Do all components matter for financial inclusion of poor households in rural Uganda? *Managerial Finance*, 43(12), 1310–1331. <https://doi.org/10.1108/MF-04-2017-0117>
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal

- Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Cohen, M., & Nelson, C. (2011). Financial Literacy: A Step for Clients towards Financial Inclusion. *Global Microcredit Summit. Commissioned Workshop Paper*, 1–34.
- Demirgüç-Kunt, & Klapper, L. (2012). Measuring Financial Inclusion: The Global Findex Database. *The World Bank*, 1–58.
- Katiandagho, T. ., Rumagit, G. A. ., Pangemanan, L. A. ., & Salangka, R. . (2013). *Peranan Lembaga Kredit Informal Bagi Petani Padi Sawah di Desa Wolaang Kecamatan Lawongan Timur*. 1–18.
- Newman, C., Tarp, F., & Van Den Broeck, K. (2014). Social Capital, Network Effects, and Savings in Rural Vietnam. *Review of Income and Wealth*, 60(1), 79–99. <https://doi.org/10.1111/roiw.12061>
- OJK. (2019). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019*. Otoritas Jasa Keuangan. [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-2019.aspx#:~:text=Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan \(SNLIK\) ketiga yang dilakukan,inklusi keuangan 76%2C19%25](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-2019.aspx#:~:text=Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan,inklusi keuangan 76%2C19%25)
- Okello Candiya Bongomin, G., Ntayi, J. M., Munene, J. C., & Nabeta, I. N. (2016). Financial Inclusion in Rural Uganda: Testing Interaction Effect of Financial Literacy and Networks. *Journal of African Business*, 17(1), 106–128. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/15228916.2016.1117382>
- Okello, G., Bongomin, C., & Ntayi, J. M. (2020). *Analyzing the relationship between financial literacy and financial inclusion by microfinance banks in developing countries: social network theoretical approach*. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-12-2019-0262>
- Okten, C., & Osili, U. O. (2004). Social Networks and Credit Access in Indonesia. *World Development*, 32(7), 1225–1246. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2004.01.012>
- Salam, A. D. (2018). Contribution Of Financial Inclusion On Human Capital Establishment In Real Sector Business. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 61–70.
- Stack, K. (2011). Implementation Guidance: Adult Learning Principles and Curriculum Design for Financial Education. In *Practical Support for ISO 9001 Software Project Documentation*. IEEE.
- Yakubu, I., Dinye, R., Buor, D., & Iddrisu, W. A. (2017). Discriminant Analysis of Demand-Side Roadblocks to Financial Inclusion in Northern Ghana. *Journal of Mathematical Finance*, 07(03), 718–733. <https://doi.org/10.4236/jmf.2017.73038>